

APLIKASI PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Supriyono

Universitas Terbuka Purwokerto
supriyono@ecampus.ut.ac.id

Abstract: Application of PBK in Indonesian Language and Literature subjects, of course, it raises implications in its implementation, among others: (1) the essence and procedure of classroom-based assessment must be accepted to the teacher and clearly understood, (2) students should understand clearly what referred to class-based assessments, (3) the criteria for making decision on the results of class-based assessments should be agreed with students' parents / guardians, (4) assessments are carried out in a friendly and pleasant atmosphere, and (5) class-based assessment procedure and daily recording of student learning outcomes should be easily carried out as part of teaching and learning activities and do not have to take excessive time.

Keywords: Assessment, Class Based, Learning, Indonesian.

Abstrak: Aplikasi PBK dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tentu saja memunculkan implikasi dalam pelaksanaannya, antara lain : (1) esensi dan prosedur penilaian berbasis kelas harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas, (2) siswa hendaknya memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam penilaian berbasis kelas, (3) kriteria untuk membuat keputusan atas hasil penilaian berbasis kelas hendaknya disepakati dengan siswa orang tua/wali, (4) penilaian dilaksanakan dalam suasana yang bersahabat dan menyenangkan, dan (5) prosedur penilaian berbasis kelas dan pencatatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan.

Kata kunci : Penilaian, Berbasis Kelas, Pembelajaran, Bahasa Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan tidak serta-merta berdampak langsung pada kualitas yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat indikator perubahan tersebut. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum antara lain dapat ditunjukkan adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar dan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan. Dengan pendekatan lain, pembaharuan kurikulum akan bermakna apabila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran dan praktik penilaian di kelas. Penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan suatu hal yang inheren dalam kegiatan pembelajaran

termasuk pembelajaran bahasa. Penilaian merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru dan siswa dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Dalam hal ini guru dituntut harus mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik, guna mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

Oleh karena itu, guru harus secara aktif dan berkesinambungan terlibat dalam kegiatan penilaian. Para siswa pun dituntut sebagai partisipan aktif dalam penilaian atas kemampuannya sendiri serta merencanakan bagaimana mereka mempelajari dan belajar bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Genesee dan Upshur (1997 : 14), yang menyatakan bahwa penilaian bahasa (kedua) di kelas pada dasarnya berkenaan dengan peningkatan mutu pembelajaran.

Kegiatan penilaian bukanlah hal yang asing atau baru bagi seorang guru/praktisi pendidikan namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan penilaian dalam konteks pembelajaran bahasa masih merupakan masalah yang serius. Hal ini berkaitan dengan ukuran keberhasilan sekolah lebih banyak ditentukan seberapa besar NEM atau nilai UAN yang dicapai siswa. Oleh karena itu, kesenjangan terjadi pada praktik pembelajaran dan perlu adanya upaya reflektif dari berbagai pihak.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dokumen-kualitatif dengan fokus pada aspek aplikasi penilaian (Moleong, 2007). Penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi data-data dalam dokumen untuk mengidentifikasi dan menemukan model aplikasi penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan aplikasi penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan, observasi sebagai pendukung dilakukan dengan pengamatan atas penggunaan aplikasi penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data-data yang dieksplorasi dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui dokumen inti yang digunakan dalam aplikasi penilaian bahasa Indonesia, sedangkan data sekunder diambil dari kegiatan observasi pendukung atas kegiatan penilaian yang menggunakan aplikasi (Arikunto, 2006). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, klasifikasi data, dan verifikasi data (Huberman, 2010). Reduksi data dilakukan dalam memilih data-data yang sesuai dengan kegiatan aplikasi penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang kemudian data hasil reduksi ini diklasifikasikan sesuai dengan konsep. Dari klasifikasi data ini

kemudian diverifikasi dalam bentuk analisis dan kajian secara komprehensif untuk menemukan temuan penting dalam penelitian ini.

C. PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian. Untuk memperoleh data tersebut diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan (Suwandi, 2004a: 1-2). Dalam konteks pendidikan, penilaian diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan/atau hasil belajar siswa selama program pendidikan. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Gronlund (1988:1) yang menyatakan bahwa penilaian kelas harus mendukung dan memperkuat aspek-aspek program pembelajaran lainnya.

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran bahasa, menurut Hughes (1997: 7), memiliki beberapa tujuan. Tujuan penilaian itu antara lain adalah (1) mengetahui kecakapan berbahasa siswa, (2) mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ada, dan (3) mendiagnosis kekuatan dan kelemahan (mengetahui apa yang telah dan belum diketahui siswa). Sama dengan kegiatan penilaian pada umumnya, Genesee dan Upshur (1997: 4) menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya juga dimaksudkan untuk membuat keputusan. Tentu saja secara keseluruhan tujuan dari penilaian dalam pembelajaran bahasa (kedua) adalah untuk membuat pilihan yang tepat yang dapat mengembangkan keefektifan pembelajaran tersebut. Keputusan yang diambil didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu dan pertimbangan itu didasarkan pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dan sistem pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait-mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik atau metode. Penentuan teknik pengumpulan data didasarkan pada tujuan penilaian yang telah ditentukan, jenis informasi yang dibutuhkan, dan konteks pembelajaran yang ada. Metode yang dapat dipakai meliputi metode tes dan nontes.

Langkah berikut dilakukan penganalisisan atas data tersebut. Penganalisisan dapat dilakukan dengan teknik statistik dan dapat pula dengan teknik nonstatistik. Hal itu tentu bergantung pada jenis data yang ada. Selanjutnya, berdasarkan hasil penganalisisan data itulah dilakukan penginterpretasian. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan interpretasi atas kondisi sekarang dan digunakan untuk memprediksi keadaan mendatang. Akhirnya, berdasarkan penafsiran atau pertimbangan itulah diambil suatu keputusan.

D. PENILAIAN BERBASIS KELAS

Kegiatan pembelajaran bahasa-termasuk pembelajaran bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu dapat berasal dari luar dan dalam kelas itu sendiri. Faktor dari luar kelas (*input factors*) itu, menurut Genesee dan Upshur (1997: 30), meliputi kebutuhan siswa, tingkat kecakapan bahasa kedua siswa, pengalaman pendidikan siswa sebelumnya, latar belakang budaya siswa, sikap siswa terhadap sekolah, keadaan kesehatan siswa, sumber daya yang bersifat teknis maupun profesional yang dimiliki sekolah, keahlian atau kemampuan profesional guru, sikap guru, teori mutakhir tentang pembelajaran bahasa, ukuran dan komposisi kelas, dan waktu pembelajaran yang tersedia. Faktor-faktor yang berasal dari dalam kelas meliputi tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Faktor masukan merupakan prasyarat bagi pengembangan tujuan dan rencana pembelajaran serta bagi implementasi pembelajaran yang efektif.

Tujuan-tujuan yang memedomani pembelajaran di kelas mencakupi : (1) bahasa, (2) strategi, (3) sosioafektif, (4) filosofis, serta (5) metode dan proses. Tujuan bahasa (*language objectives*) mengacu pada keterampilan berbahasa yang diharapkan diperoleh siswa di kelas. Perhatian terbesar terletak pada tujuan bahasa karena tujuan ini merupakan jantung dari kegiatan pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua juga mencakup tujuan strategi yang diarahkan pada strategi berkomunikasi, belajar, dan berpikir kritis. Tujuan sosioafektif (*socioaffective objectives*) menunjuk pada perubahan sikap pembelajar atau perilaku sosial yang merupakan hasil dari pembelajaran kelas; misalnya, perubahan dalam sikap terhadap bahasa target atau kelompok bahasa pertama siswa. Tujuan filosofis (*philosophical objectives*) mengacu pada perubahan sikap, nilai, atau keyakinan atas hal yang lebih umum yang berhubungan dengan tujuan sosioafektif. Tujuan metode atau proses mengacu pada metode, proses, pengalaman, materi, aktivitas, atau aspek-aspek pembelajaran lainnya.

Perencanaan pembelajaran menentukan apa yang harus diajarkan serta kapan dan bagaimana mengajarkannya. Perencanaan pembelajaran dapat dianggap sebagai cetak biru (*blueprints*) untuk mencapai tujuan pelajaran. Pembelajaran yang efektif menuntut perencanaan yang rinci. Rencana seperti itu sering mengacu pada bentuk silabus. Aspek-aspek perencanaan pembelajaran meliputi (1) isi atau tujuan, (2) organisasi, (3) materi dan perlengkapan, dan (4) kegiatan dan peran. Praktik pembelajaran meliputi strategi-strategi aktual, materi, kegiatan, dan tugas-tugas yang digunakan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Hal yang perlu diperhatikan adalah kegiatan di kelas kadang-kadang berbeda dengan perencanaan yang telah dibuat.

Kegiatan penilaian melibatkan perbandingan. Keputusan yang merupakan hasil dan penilaian berbasis kelas dicapai dengan melakukan perbandingan antara berbagai komponen pembelajaran dan konteks pembelajaran (yang meliputi faktor masukan, tujuan perencanaan, kegiatan, dan hasil) dan melakukan tindakan untuk mengurangi ketidaksesuaian antara komponen-komponen tersebut sehingga hasil yang diharapkan tercapai. Jika ternyata telah sesuai, maka pembelajaran dapat dilanjutkan tanpa melakukan perubahan apapun. Sebaliknya, jika ternyata terdapat ketidaksesuaian, hal itu menunjukkan terdapat suatu permasalahan. Untuk itu perlu dilakukan perubahan guna mengurangi atau bahkan mengeliminasi permasalahan tersebut (Genesee Jinn Upshur, 1997 : 40).

Penilaian pada umumnya berkenaan dengan kegiatan untuk mengetahui prestasi yang dicapai siswa pada akhir pelajaran sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan pada awal pelajaran. Meskipun demikian, penilaian tidak perlu menunggu sampai pembelajaran selesai. Hal itu bertujuan untuk memperbesar manfaat evaluasi atas pembelajaran dan kegiatan belajar siswa. Penilaian bahkan dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yakni dengan membandingkan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan, tujuan, pengalaman belajar, dan tingkat kecakapan berbahasa siswa yang baru masuk. Perbandingan pertama ini dapat dilakukan guru untuk mengetahui latar belakang pengetahuan siswa. Bagi guru, penilaian ini juga berguna untuk menilai kecukupan tujuan dan rencana pembelajaran yang telah disusun dan membandingkannya dengan kebutuhan, aspirasi, dan keterampilan siswa selama minggu pertama. Penilaian pada tahap ini mengizinkan guru untuk mengubah tujuan dan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Perbandingan kedua menanyakan apakah rencana pembelajaran merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila tidak cocok, rencana pembelajaran perlu diubah agar lebih sesuai. Sebaliknya, apabila antara tujuan dan rencana sudah sejalan, maka

penempatan rencana pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran bahasa di kelas merupakan hal yang masuk akal. Perbandingan ketiga menanyakan apakah pembelajaran yang dilaksanakan sebagaimana yang direncanakan. Kegagalan untuk mengikuti rencana pembelajaran bisa menjelaskan mengapa siswa tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegagalan dalam mencapai tujuan menunjukkan bahwa rencana itu tidak memadai dan perlu dimodifikasi. Kegiatan ini pun tidak perlu menunggu berakhirnya pelajaran.

Praktik pembelajaran di kelas mungkin tidak konsisten dengan rencana pembelajaran karena faktor *input* yang membuatnya sulit untuk mengimplementasikan rencana sebagaimana yang diinginkan (Perbandingan keempat). Pertanyaannya adalah “dapatkah faktor-faktor masukan yang menyebabkan ketidaksesuaian itu diubah sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi pengaruhnya?” jika tidak, rencana baru yang tidak begitu berpengaruh terhadap faktor-faktor itu perlu dipikirkan. Penentuan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran berkaitan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai siswa dan tujuan (perbandingan kelima). Jika mayoritas siswa berhasil, maka pembelajaran dapat diteruskan. Sebaliknya, apabila sejumlah siswa belum mencapai tujuan, perubahan harus dilaksanakan.

Penilaian berbasis kelas memiliki berbagai keunggulan. Pertama, pengumpulan informasi baik formal maupun nonformal dilaksanakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta memungkinkan ada kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami, dan mampu dikerjakannya. Kedua, pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya, kriteria pencapaian kompetensi dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dan harus dicapai dan bukan untuk memvonisnya. Ketiga, pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara agar kemajuan belajar dapat terdeteksi secara lengkap. Keempat, siswa dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi dalam menanggapi, mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih siswa memilih jawaban yang tersedia. Kelima, hasil PBK dapat menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana, bertahap, dan berkesinambungan berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat (Depdiknas, 2002b: 2).

Terdapat sejumlah prinsip penilaian berbasis kelas (Depdiknas, 2002a: 7-9). Prinsip umum PBK meliputi:

- (1) valid (penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan

- menggunakan alat yang dapat dipercaya dan sah);
- (2) mendidik (penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa: dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil);
 - (3) berorientasi pada kompetensi (mampu menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum);
 - (4) adil dan objektif (penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membedakan latar belakang siswa);
 - (5) terbuka (kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan);
 - (6) berkesinambungan (penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus-menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa);
 - (7) menyeluruh (penilaian terhadap hasil belajar siswa hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa); dan
 - (8) bermakna (penilaian hendaknya mudah dipahami dan mudah ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan).

Selain harus memenuhi prinsip-prinsip umum penilaian, pelaksanaan PBK senantiasa harus memegang prinsip-prinsip khusus sebagai berikut:

- (1) Apapun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya.
- (2) Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat.

Penilaian yang dilakukan secara terpadu benar-benar harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Selain itu, dalam pelaksanaan penilaian, guru juga harus: (1) mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi; (2) melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa; (3) mengakomodasi kebutuhan siswa; (4) mengembangkan sistem pencatatan yang menyediakan cara yang bervariasi dalam pengamatan belajar siswa; dan

(5) menggunakan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian siswa.

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar diperlukan adanya berbagai jenis tagihan. Jenis tagihan yang dapat dipakai dalam sistem penilaian berbasis kompetensi dasar antara lain adalah kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan blok (Depdiknas, 2003a: 9-10). Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan tes tertulis (*paper and pen*), kinerja (*performance*), penugasan (projek), dan pengumpulan kerja siswa (portofolio). Tes tertulis dapat berbentuk memilih jawaban (pilihan ganda) dan membuat jawaban sendiri (tes uraian). Untuk penilaian berbasis kelas sebaiknya guru lebih banyak memberikan tes uraian daripada tes tertulis yang lain. Tes uraian dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasannya secara sistematis.

Penilaian kinerja atau penampilan adalah penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh guru. Penilaian dilakukan dengan meminta kepada siswa untuk praktik mendengarkan atau menyimak, berbicara (menceritakan pengalaman, berpidato, berdiskusi), membaca (membaca doa, membaca puisi, dsb.), menulis. Penskoran pada penilaian kinerja menggunakan skala *rating* dan daftar cek. Hal penting yang dilakukan guru adalah menyusun indikator dari setiap kompetensi yang hendak dinilai. Penyusunan indikator ini sudah barang pasti didasarkan pada indikator yang terdapat dalam kurikulum atau diturunkan dari teori atau pendapat ahli tertentu. Dengan demikian, indikator untuk kemampuan membaca teknik, misalnya, tentu berbeda dengan indikator untuk membaca cepat. Demikian juga indikator untuk membaca doa berbeda dengan indikator untuk membaca teks Pembukaan UUD 1945.

Penugasan atau projek merupakan tugas yang harus dikerjakan siswa yang memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengerjaannya. Penugasan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang telah diperoleh dalam bentuk laporan atau karya tulis. Portofolio, menurut Popham (1995: 163), adalah sekumpulan sistematis tentang pekerjaan seseorang. Dalam pendidikan, portofolio mengacu pada kumpulan sistematis mengenai pekerjaan siswa. Identik dengan pendapat Popham, menurut Genesee & Upshur (1997: 99), portofolio adalah sekumpulan pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam bidang studi tertentu. Ditegaskan oleh Epstein (2003) bahwa portofolio, dalam

konteks kelas, adalah kumpulan koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Pekerjaan siswa dalam portofolio sering mengacu pada benda atau barang. Sementara itu menurut Costantino & Lorenzo (1988), portofolio adalah suatu seleksi dari artefak (benda/barang hasil kecerdasan manusia) dan catatan refleksi yang merepresentasikan pengalaman-pengalaman profesional, kompetensi, dan perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Dikemukakan oleh mereka bahwa portofolio dapat berupa sebuah *file*, *folder*, kotak atau wadah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya, pekerjaan, atau tugas siswa. Karya-karya yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan siswa itu dipilih dan dinilai sehingga dapat menggambarkan perkembangan kemampuan atau kompetensi siswa (Suwandi, 2004b: 7). Dengan kata lain, portofolio sangat sesuai untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja siswa. Sejumlah siswa yang memiliki karakteristik sama dengan siswa yang akan mengisi instrumen tersebut.

E. APLIKASI PBK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Penerapan penilaian berbasis kelas sebagai sistem baru yang diterapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sudah barang tentu memunculkan implikasi dalam pelaksanaannya. Beberapa implikasi itu dikemukakan berikut. *Pertama*, esensi dan prosedur penilaian berbasis kelas harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas. Untuk itu, perlu ada upaya dari sekolah atau Dinas Pendidikan maupun upaya proaktif dari guru untuk dapat memahami pengertian, keunggulan, tujuan, fungsi, prinsip, bentuk dan alat penilaian, serta pelaporan penilaian berbasis kelas.

Kedua, siswa hendaknya memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam penilaian berbasis kelas. Untuk itu, guru perlu menjelaskan esensi penilaian berbasis kelas tersebut. Dengan pemahaman itu, siswa diharapkan dapat terlibat dalam kegiatan penilaian pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, kriteria untuk membuat keputusan atas hasil penilaian berbasis kelas hendaknya disepakati dengan siswa orangtua/wali. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan menjelaskan atau mensosialisasikan kriteria ketuntasan dalam pencapaian kompetensi dasar (KD). *Keempat*, penilaian dilaksanakan dalam suasana yang bersahabat dan menyenangkan. Dalam hal-hal tertentu siswa dilibatkan dalam kegiatan penilaian. Misal, pelaksanaan penilaian terhadap kinerja siswa dalam pembacaan puisi/cerpen dan berpidato.

Kelima, prosedur penilaian berbasis kelas dan pencatatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar (KBM) dan tidak

harus mengambil waktu yang berlebihan. Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran. Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya. *Keenam*, hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian belajar siswa. Penilaian pencapaian belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh guru dan siswa. Sebaliknya, klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan dan selanjutnya siswa perlu mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar sewajarnya.

Ketujuh, penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk keefektifan kegiatan belajar mengajar perlu dilaksanakan. Hasil penilaian hendaknya dapat dijadikan *feed back* bagi guru, siswa, sekolah, atau pihak lain untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran maupun mutu pendidikan pada umumnya. *Kedelapan*, sejalan dengan tujuan pembelajaran adalah siswa memiliki keterampilan berbahasa, penilaian yang dikembangkan dan digunakan haruslah penilaian yang dapat mengukur kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk itu, pemberdayaan terhadap guru agar mampu mengembangkan dan menyusun instrumen penilaian yang mengukur kompetensi berbahasa siswa perlu dilakukan. Sementara itu, untuk menilai kompetensi berbicara siswa dapat dilakukan dengan pendekatan "*continuous assessment*" (Suwandi, 2002: 13, 2003: 9). Penilaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses, yang dilakukan selama KBM berlangsung.

Kesembilan, guru memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menyusun instrumen untuk penilaian berbasis kelas. Dalam penilaian kinerja, misalnya, guru dituntut mampu (1) menyiapkan tugas-tugas (*luck*) yang harus dikerjakan siswa, (2) mengidentifikasi dan merumuskan elemen-elemen kinerja yang hendak dinilai dalam bentuk ceklis atau matriks (*instrument*), dan (3) merumuskan seperangkat deskripsi dari suatu proses atau suatu kontinum nilai kualitas yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja siswa (*rubric*). Dengan ketiga komponen tersebut (*task*, *instrumen*, dan *rubric*), penilaian kinerja tidak hanya memberikan bukti seberapa banyak informasi yang telah berhasil dikumpulkan siswa, tetapi mampu memberikan suatu gambaran seberapa baik kinerja siswa. Berikut ini dikemukakan contoh lembar penilaian kinerja siswa.

**APLIKASI PENILAIAN BERBASIS KELAS
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Lembar Penilaian Pembacaan Teks Pembukaan UUD 45

No	Nama	Aspek yang Dinilai											
		Kefasihan			Konsentrasi			Jeda			Intonasi		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1												
2												
3												
4												
5												
6												

Keterangan: A = amat baik, B = baik, C = cukup

Lembar Penilaian Pembacaan Doa

No	Nama	Aspek yang Dinilai											
		Kefasihan			Konsentrasi			Jeda			Kekhusyukan		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1												
2												
3												
4												
5												
6												

Keterangan: A = amat baik, B = baik, C = cukup

Lembar Penilaian Pembacaan Puisi

No	Nama	Aspek yang Dinilai											
		Pelafalan			Jeda			Penghayatan			Ekspresi		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1												
2												

3												
4												
5												
6												

Keterangan: A = amat baik, B = baik, C = cukup

Kategori penilaian dapat disesuaikan, bukan hanya amat baik (A), baik (B), dan cukup (C); bisa saja berkategori amat baik (A), baik (B), cukup (C), Jelek (J) Penilaian tidak harus dilakukan secara kualitatif seperti terlihat pada contoh di atas. Guru dapat mengembangkan penilaian secara kuantitatif, seperti pada contoh berikut ini.

Lembar Penilaian Pidato

No	Nama	Aspek yang Dinilai dan Bobot					Nilai
		Keakuratan Informasi	Hubungan antar informasi	Ketepatan Struktur & Diksi	Kelancaran	Gaya/ Penampilan	
		30	20	20	15	15	
1						
2						
3						
4						

Selain pengembangan rubrik penilaian yang bersifat diskrit seperti terlihat pada contoh di atas, rubrik penilaian juga dapat dikembangkan secara holistik. Berikut dikemukakan contoh rubrik penilaian keterampilan bertanya secara holistik.

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN BERTANYA

Kategori	Deskripsi
Amat Baik (A)	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik sekali dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang brilian. Pertanyaan

	yang merupakan hasil pemikiran tingkat tinggi dirumuskan dengan bahasa yang baik dan benar serta dikemukakan secara tenang, santun, dan menarik.
Baik (B)	Siswa mampu mengajukan pertanyaan yang merupakan hasil pemikiran seksama dan terdapat pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi belum dikemukakan dengan bahasa yang baik dan benar.
Cukup (C)	Siswa telah mampu mengajukan pertanyaan meskipun ada beberapa hal yang kurang relevan. Bahasa yang digunakan belum mencerminkan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
Jelek (J)	Siswa mengungkapkan pertanyaan, namun isinya kurang relevan. Bahasa yang digunakan masih mengandung banyak kesalahan dan diungkapkan secara tidak lancar.
Amat Jelek (AJ)	Siswa belum atau tidak mampu mengajukan pertanyaan.

F. KESIMPULAN

Kegiatan penilaian merupakan aspek penting dalam sistem pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan guru baik pada saat pembelajaran dimulai bahkan sebelum praktik pembelajaran berlangsung, selama proses belajar-mengajar, maupun pada akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran. Penilaian berbasis kelas (PBK) sebagai sistem penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi atau Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut pelaksanaan penilaian yang demikian. Untuk itu, guru dan pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab dalam pendidikan perlu terus mendorong upaya untuk mempengaruhi secara positif perilaku siswa dan guru dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar.

Di atas telah dikemukakan bahwa terdapat berbagai bentuk penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, pada kenyataannya tidak ada satupun metode atau teknik penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar siswa secara lengkap. Pengukuran tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran atau informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang siswa. Untuk itu, sangat dianjurkan penggunaan berbagai bentuk penilaian.

Selain itu, perlu dilaksanakan teknik penilaian yang menghargai keterampilan atau kemampuan lain yang dimiliki siswa. Penetapan salah satu teknik (misalnya hanya tes objektif)

akan menghambat pencapaian tujuan-tujuan kurikulum secara utuh. Teknik penilaian seperti itu sering kurang memberikan informasi atau catatan yang cukup tentang umpan balik (*feed back*) untuk mendiagnosis atau untuk memodifikasi pengalaman belajar. Guru hendaknya mengembangkan teknik penilaian yang berbeda untuk mengukur jenis-jenis kompetensi yang beragam dari setiap pencapaian. Hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga dapat menghasilkan profit siswa secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____, 2002a. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____, 2002b. *Ringkasan Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____, 2003a. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- _____, 2003b. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Depdiknas
- _____, 2003c. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdiknas.
- _____, 2003d. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta : Depdiknas.
- Genesee, Fred dan John A. Upshur. 1997. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gronlund, Norman B. 1958. *Constructing Achievement Tests*. Englewo Cliffs, N,J.: Prentice-Hall.
- Hughes, Arthur. 1997. *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah", Makalah disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta, 26 - 30 Oktober 1998.
- Suwandi, Sarwiji. 2001. "Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum 1994" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Tahun ke-7, No. 032. Jakarta: Balitbang Depdiknas.